EDUKASI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG OBAT) GOLONGAN ANTIBIOTIK DI DESA KONAWEHA, KECAMATAN SAMATURU, KABUPATEN KOLAKA

Harni Sartika Kamaruddin[1*], Isnaeni[2], Muh. Basyaruddin[3], Wa Ode Debi Yustisia[4], Firna[5], A.Fitri[6], Wa Ode Zaskya Wati[7], Rifda Adillah[8], Nur Lisdayanti[9], Muh Diki Wahyudi[10], Hendrawan[11]

[1,5,10,11]Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November,
[2]Fakultas Hukum, Universitas Sembilanbelas November,
[3]Fakultas Pertanian, Universitas Sembilanbelas November,
[4,7]Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sembilanbelas November,
[8]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November,
[9]Fakultas Teknik Informasi, Universitas Sembilanbelas November

Email Korespondensi: sartikaharni@gmail.com

Disubmit: 22 Oktober 2024 Diterima: 25 Februari 2025 Diterbitkan: 01 Maret 2025
Doi: https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.18063

ABSTRAK

Antibiotik merupakan terapi yang memiliki indikasi untuk penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik merupakan golongan obat keras yang diperoleh harus dengan resep dokter. Namun, saat ini antibiotik mudah didapatkan walaupun tanpa resep dokter. Hal ini menyebabkan penggunaan antibiotik, penyimpanan dan cara buang obat yang tidak tepat. Sehingga masyarakat dapat menjadi resisten terhadap antibiotik. Kegiatan edukasi DAGUSIBU (Dapatkan. Gunakan, Simpan dan Buang) merupakan salah satu cara dalam pengelolaan obat yang baik dan benar. Edukasi ini menjelaskan kepapa masyarakat cara dapatkan, gunakan, simpan dan cara buang obat yang tepat dan benar. Tujuan kegiatan pengabdian ini meningkatkan pengetahuan pada masyarakat Desa Konaweha mengenai cara pengelolaan obat terutama antibiotik. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini dilakukan melalui edukasi ceramah dan diskusi interaktif. Kegiatan edukasi ini telah terlaksana dengan lancar dan baik, hal ini terlihat dari respon serta antusias masyarakat dalam mengikuti edukasi dalam memberi pertanyaan. Dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat yang baik dan benar terutama antibiotik. Sehingga kegiatan edukasi DAGUSIBU perlu diberikan dan rutin dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang DAGUSIBU khususnya antibiotik.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Antibiotik, Obat, Edukasi

ABSTRACT

Antibiotics are a therapy that is indicated for diseases caused by bacteria. Antibiotics are a class of hard drugs that must be obtained with a doctor's prescription. However, nowadays antibiotics are easy to get even without a doctor's prescription. This leads to inappropriate use of antibiotics, storage and disposal of drugs. So people can become resistant to antibiotics. The DAGUSIBU

(Get, Use, Save and Dispose) educational activity is one way to manage medicines properly and correctly. This education explains to the public how to obtain, use, store and dispose of medicines correctly and correctly. The aim of this service activity is to increase knowledge among the Konaweha Village community regarding how to manage medicines, especially antibiotics. The implementation method for this service is carried out through educational lectures and interactive discussions. This educational activity was carried out smoothly and well, this can be seen from the response and enthusiasm of the community in participating in the education and asking questions. In terms of obtaining, using, storing and disposing of medicines properly and correctly, especially antibiotics. So DAGUSIBU educational activities need to be provided and carried out routinely to increase knowledge about DAGUSIBU, especially antibiotics.

***Keywords**: DAGUSIBU, Antibotic, Drug, Education*

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan terkait penggunaan obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan kegiatan pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat yang memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan (Andi Zulbayu et al., 2021). Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan. Obat-Obat yang digunakan umumnya untuk mengurangi, mencegah, menghilangkan, atau menyembuhkan penyakit. Beberapa lapisan masyarakat, sebagian besar dari mereka banyak yang mengkonsumsi obat namun tidak mengetahui cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat.(Raini & Isnawati, 2017). Selain hal itu masyarakat juga belum memahami dan mengetahui terkait dengan jenis golongan obat yang dibedakan menjadi beberapa golongan yang yang sangat perlu diketahui seperti obat keras, obat bebas, psiktropika, obat bebas terbatas, obat herbal, obat tradisional, narkotika dan lainnya. Hal ini tidak menjadi perhatian masyarakat sebelum mengkonsumsinya karena menganggap semua obat itu sama. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan pengguna bahkan dapat menyebabkan beberapa seperti keracunan, alergi hingga efek samping (Lutfiyati et al., 2017)

Kesalahan pengobatan mandiri yang dilakukan terjadi karena beberapa hal seperti kesalahan tempat pembelian obat, penggunaan obat, penanganan penyimpanan dan pembuangan obat. Masyarakat kebanyakan lebih banyak membeli obat di warung karena dianggap lebih mudah dijangkau (Fatmah et al., 2020). Sedangkan warung memperjual belikan obat-obat tersebut tanpa memperhatikan jumlah obat yang dijual. Penelitian yang dilakukan oleh Widayati et al. menyatakan bahwa banyak responden yang berniat melakukan swamedikasi dengan antibiotik. Penyalahgunaan antibiotik terjadi pada penyakit seperti demam, batuk, pilek, radang, dan sebagainya. Masyarakat beranggapan bahwa penggunaan antibiotik dapat mempercepat penyembuhan. Padahal penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain terjadinya resistensi antibiotik, turunnya efektivitas terapi,

hingga permasalahan efek samping obat yang tidak dikehendaki (Widayati et al., 2011)

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Maharianingsih (2023) menunjukkan bahwa penyimpanan obat yang sering dilakukan oleh masyarakat konvensional tanpa memperhatikan tempat penyimpanan obat, suhu, mayoritas masyarakat tidak memiliki saran penyimpanan obat yang memadai. Dalam pengelolaan obat di rumah masih banyak yang belum mengerti cara menyimpan dan membuang obat.Terkadang masyarakat juga masih tidak memperhatikan kondisi penyimpanan obat seperti obat yang rusak masih disimpan karena tampilan fisik masih bagus tanpa memperhatikan sisi stabilitas obat yang disimpan (Maharianingsih, 2023). Dalam pengelolaan obat di rumah masih banyak masyarakat yang belum mengerti bagaimana cara menyimpan dan membuang obat. Masyarakat menyimpan obat sirup di kulkas dengan harapan obatnya menjadi awet padahal penyimpanan ini tidak tepat (Saputri et al., 2023)

Masyarakat desa Konaweha banyak melakukan pengobatan sendiri terutama dalam penggunaan antibiotik karena alasan jauh dari puskesmas apalagi rumah sakit. Masyarakat percaya bahwa antibiotik merupakan obat segala penyakit. Pengobatan mandiri yang benar dan rasional akan merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional dan secara otomatis menghemat biaya pengobatan. Sehingga kegiatan edukasi DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG OBAT) secara tepat harus menjadi kegiatan yang sangat perlu dilakukan dan diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini merupakan edukasi tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Dengan berbagai pertimbangan di atas maka masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah (Wahyunita et al., 2023)

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan prioritas masalah disepakati pada program pengabdian masyarakat ini adalah pentingnya dilakukan Edukasi DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, DAN BUANG OBAT) golongan antibiotik. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan informasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat) golongan antibiotik dengan Baik dan Benar kepada masyarakat Desa Konaweha, kecamatan Samturu, Kabupaten Kolaka.

Dari telaah masalah yang terjadi di lapangan, maka rumusan pertanyaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut: “Apakah pemberian edukasi mengenai Dagusibu ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Konaweha dalam cara mendapatkan, gunakan, simpan dan membuang obat khususnya golongan antibiotik ?’.

Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Mayarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.51 tentang pekerjaan kefarmasian (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Dalam menggunakan obat masyarakat perlu memperhatikan petunjuk penggunaan obat, baik yang tertera pada kemasan maupun berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Masyarakat ditekankan bahwa dapat menurunkan kemungkinan efek samping dari obat-obatan dengan hati-hati mengikuti petunjuk pada label obat dan menggunakan obat dengan jumlah yang benar dan tepat waktu(Darmawan, 2019). Secara garis besar, obat memiliki kategori tertentu yang menentukan apakah obat dapat dibeli secara langsung atau harus dengan resep dokter. Obat bebas dan bebas terbatas dapat dibeli secara langsung tanpa resep dokter namun obat keras harus dengan resep dokter. Namun berbeda antara logo obat bebas, bebas terbatas, keras dan juga narkotika.(PPIAI, 2014).

Penyimpanan obat secara tepat membantu memastikan obat bekerja secara rasional serta mencegah keracunan. Namun, kondisi penyimpanan perlu diperhatikan yaitu panas, udara, cahaya, dan kelembagaan karena dapat merusak obat. Peyimpanan obat harus dilakukan di tempat sejuk dan kering dimana anak-anak tidak dapat melihat atau menjangkaunya (Rumah Sakit Indriati Solo Baru Sukoharjo, 2018). Selain penyimpanan obat masyarakat juga perlu mengetahui beberapa hal dalam membuang atau menyingkirkan obat yang sudah tidak dapat digunakan, memastikan tanggal kadarluwarsa obat, tidak menyimpan antibiotik yang tidak terpakai serta tidak membuang obat ke toilet, tempat sampah namun sebaiknya obat dikeluarkan dahulu dari wadahnya dan dihancurkan/diencerkan lalu dibuang kewadah tertutup rapat.(Rahmadani & Kristina, 2021)

Antibiotik merupakan salah satu obat unggulan yang digunakan untuk mengatasi masalah infeksi oleh bakteri. Penggunaan antibiotik yang memiliki intensitas yang tinggi menyebabkan berbagi masalah dan menjadi ancaman

global terutam resistensi. Resistensi antibiotik berdampak pada mobiditas dan mortalitas. (Golus et al., 2016). Resistensi merupakan kemampuan bakteri menetralisir dan melemahkan daya kerja antibiotik sehingga antibiotik tidak efektif lagi dalam penggunaanya. Beberapa hal penyebab resistensi.(Mauliddiyah, 2021). Resistensi antibiotik mengalami peningkatan ke tingkat yang sangat tinggi dipada semua bagian dunia. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional terjadi di negara-negara dengan penghasilan rendah serta menengah.(Dewi & Farida, 2018) Beberapa penyakit infeksi yang terus bertambah dan menjadi lebih sulit diobati karena antibiotik menjadi kurang efektif. Resistensi antibiotik berkembang dan dianggap sebagai ancaman kesehatan global abad ke-21 (Mambo et al., 2023)

Ketidaktepatan dosis antibiotika memberikan risiko terhadap terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotika.(Juwita et al., 2017). Resistensi antibiotika timbul karena cara penggunaan, durasi penggunaan dan dosis antibiotika yang tidak tepat, sehingga memberikan efek dari pemakaian antibiotika yang berlebih, kurang maupun tidak sesuai indikasi. (Monica et al., 2018). Lama pemberian antibiotik pada terapi empirik dan definitif selain tergantung padajenis antibiotik juga harus disesuaikan dengan perkembangan kondisi klinis pasien dan hasil pemeriksaan mikrobiologis.Setelah pemberian antibiotik harus dilakukan evaluasi untuk menentukan terapi akan dilanjutkan atau dihentikan (Trisnowati et al., 2017). Dalam penggunaan antibiotik untuk menilai ketepatan penggunaan antibiotik, berdasarkan pengelompokan kategori 0–VI yang didasarkan pada ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan berdasarkan efektivitas, toksisitas, harga dan spektrum, lama pemberian, dosis, interval, rute dan waktu pemberian(Onufrak et al., 2016)

Ketepatan penggunaan antibiotik merupakan salah satu aspek penting untuk memastikan efektivitas dan keamanan terapi pada semua kelompok pasien, terutama kelompok pasien dengan perbedaan fisiologi dan profil farmakokinetika.(Purwaningsih et al., 2023). Penggunaan terapi antibiotik yang tidak rasional, termasuk pada terapi kondisi klinis yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik, dapat memberikan efek negatif terhadap penggunanya. Selain masalah resistensi, salah satu yang perlu diwaspadai oleh tenaga kesehatan profesional di era implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini adalah risiko peningkatan biaya kesehatan karena efek penggunaan obat yang tidak rasuional (Wardhani, 2021)

4. METODE

a. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menggunakan metode dengan memberikan edukasi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, SImpan, dan Buang Obat) golongan antibiotik dengan sasaran dan target yaitu masyarakat Desa Konaweha. Kagiatan dilaksanakan secara luring, pertemuan yang difasilitasi oleh warga Desa Konaweha. Masyarakat yang hadir berjumlah berjumlah 19 orang.
b. Kegiatan yang berlangsung meliputi dua kegiatan, yaitu
    1) Pemaparan materi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Golongan antibiotik dengan Baik dan peserta juga dibagikan leaflet yang berisi informasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. Namun, sebelumnya peserta dibagikan pre-test sebelum mengikuti kegiatan edukasi.

2) Diskusi tanya-jawab dan sharing pengalaman. Semua pertanyaan dan respon masyarakat selama kegiatan berlangsung dicatat. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran tentang keingintahuan masyarakat dalam pengelolaan obat.
3) Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan PkM dengan melakukan post-test untuk mengetahui pemahaman peserta setelah materi diberikan.
4) Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan edukasi tentang Dagusibu yang dilakukan dalam Pengabdian kepada Masyarakat memiliki harapan nantinya dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa Konaweha terkait Cara Dapatkan, Gunakan dan Buang obat yang baik dan benar terutama golongan antibiotik, serta efek berbahaya yang dapat ditimbulkan. Materi edukasi memuat materi tentang pengertian secara umum mengenai obat dan penggolongan obat berupa obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, dan beberapa hal yang penting untuk diketahui masyarakat tentang obat khususnya antibiotik. Penting masyarakat dalam memahami penggolongan obat dan memahami cara mendapatkan obat yang benar

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan edukasi DAGUSIBU khususnya antibiotik di Desa Konaweha dilaksanakan guna memberikan edukasi kepada masyarakat terkait cara DApatkan, GUnakan dan BUang obat yang benar khususnya golongan antibiotik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dibuat dalam 2 sesi, yaitu sesi pemaparan materi DAGUSIBU dan diskusi. Diskusi awal dengan tanya jawab, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum pemberian materi Edukasi DAGUSIBU (Magdalena et al., 2021). Materi terkait Dagusibu terdiri dari pengenalan tentang DAGUSIBU khususnya pada golongan antibiotik, cara penggunaan beberapa bentuk sediaan obat (tetes mata, salep mata, tetes hidung, tetes telinga, suppositoria) cara penyimpanan obat serta cara membuang obat dengan baik dan benar (Rumah Sakit Indriati Solo Baru Sukoharjo, 2018). DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan obat dengan benar (PPIAI, 2014). DAGUSIBU adalah salah satu upaya dalam peningkatan kesehatan bagi masyarakat, yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan kefarmasian (Restiyono, 2016).

Antibiotik merupakan terapi yang digunakan untuk penatalaksanaan adanya infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Anggita et al., 2022). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang memicu terjadinya resistensi. Resistensi antibiotik menyebabkan tubuh kebal terhadap infeksi bakteri dengan jenis bakteri yang sama. Kekuatan senyawa aktif yang ada dalam obat mengalami penurunan dalam membunuh bakteri karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat.(Novietaningtyas et al., 2020) Antibiotik yang digunakan secara rasional adalah penatagunaan antibiotik, tujuan penggunaan antibiotik yang rasional bertujuan peningkatan outcome pasien dengan penegakan diagnosis, pemilihan golongan antibiotik, dosis, rute, interval

dan lama penggunaan antibiotik(Fadrian, 2015). Untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik . Edukasi tentang penggunaan antibiotik dimanfaatkan secara bijak dan optimal dalam pelayanan kesehatan dan tidak digunakan secara berlebihan atau tidak rasional. Upaya beberapa regulasi tentang antibiotik di terbitkan dalam penggolongan antibiotik tergolong dalam obat keras yang diberi tanda "K" dengan lingkaran merah, hal ini menandakan bahwa antibiotik tidak dapat di peroleh tanpa resep dokter dan harus dengan persyaratan tertentu (Permenkes RI, 2021).

Gambar 2. Masyarakat Desa Konaweha mengikuti kegiatan edukasi DAGUSIBU

Materi yang diberikan adalah cara dapatkan obat (DA) berisi mengenai tempat yang benar untuk memperoleh obat. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian dijelaskan bahwa pelayanan kefarmasian berupa penyerahan obat hanya dapat dilakukan di fasilitas kesehatan seperti took obat, puskesmas, rumah sakit, apotek, praktik bersama, klinik utama dan rumah sakit (Depkes, 2009). Logo, nomor izin edar, tangal kadaluarsa dan tampilan fisik kemasan merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pengguna obat. Selanjutnya mengenai cara menggunakan obat (GU) khusus untuk antibiotik penting untuk memperhatikan petunjuk penggunaan obat, penggunaan obat obat tertera pada kemasan dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Masyarakat ditekankan terkait efek samping dengan petunjuk pada label obat dan menggunakan obat dengan jumlah yang benar dan tepat waktu. Kewaspadaan penggunaan obat diperlukan terutama efek samping obat yang akan dikonsumsi dan pasien yang dikontraindikasikan untuk obat tersebut (KEMENKES RI, 2011). Efek samping obat atau *Adverse Drug Reactions (ADRs)* merupakan efek atau reaksi obat yang tidak diinginkan yang terjadi selama penggunaan klinis pada dosis normal atau dosis terapi. Efek samping obat dapat berpengaruh pada kualitas hidup pasien, bahkan dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas (Anjani et al., 2023). Ilmu yang mempelajari mengenai keamanan dan efektivitas obat untuk meminimalkan resiko yang dimungkinkan terjadi terkait dengan

penggunaan obat-obatan dikenal dengan farmakovigilans atau pharmacovigilance.

Gambar 3. Foto pemateri DAGUSIBU bersama perangkat Desa Konaweha

Tata cara penyimpanan obat dijelaskan agar masyarakat menyimpan obat-obatan sesuai petunjuk penyimpanan. Penyimpanan obat yang tepat dan benar memastikan obat bekerja sesuai indikasi dan mencegah kerusakan obat. Masyarakat wajib melindungi obat yang telah mereka dapatkan. Kondisi penyimpanan seperti panas, lembab, udara dan cahaya yang tidak sesuai dapat merusak obat. Penyimpanan obat dilakukan ditempat yang tidak dapat dijangkau oleh anak-anak. Cara membuang obat (BU) yaitu dengan cara mengenali obat yang sudak tidak dapat dikonsumsi dan cara buang yang tepat. Penting bagi masyarakat mengenatahui obat yang sudah rusak, berubah warna, tekstur, bau meskipun belum kadaluwarsa. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuang obat adalah menyingkirkan obat yang tidak bisa digunakan dengan aman. Masyarakat harus selalu melakukan pengecekan terhadap tanggal kadaluwarsa obat dan membuang jika obat sudah kadaluwarsa, tidak menyimpan obat dalam jangka waktu yang lama, membuang obat tidak boleh di toilet serta tidak membuangnya langsung pada tempat sampah tetapi harus mengeluarkan terlebih dahulu dari wadah asli dan dihancurkan, kemudian dapat dibuang ke wadah tertutup rapat (Food & Drug Administration, 2023). Bahaya menggunakan obat kadaluwarsa dapat memiliki risiko penyakit dan bakteri. Produk obat berada pada masa kadaluarsa, obat tersebut mengandung 90% senyawa aktif yang dapat membahayakan tubuh masnusia. Sehingga penggunaan obat yang sudah kadaluarsa dapat menimbulkan efek samping yaitu hilangnya khasiat obat dan kandungan kimia yang terdapat didalamnya.(Safanny Putri et al., 2022)

Gambar 4. Kegiatan pendataan dan pembagian pamflet DAGUSIBU kepada masyarakat Desa Konaweha

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan memberikan materi dan pamflet tentang pengelolaan obat atau DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) berupa powerpoint (PPT) dan juga pamflet. Diskusi dilakukan secara interaktif pada kegiatan edukasi, hal ini dilakukan jntuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Konaweha terkait materi yang disajikan. Diskusi interaktif dalam bentuk tanya jawab antara peserta dan pemateri. Kegiatan terlaksana cukup baik terlihat pada sesi tanya jawab peserta sangat antusias dalam kegiatan tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan para peserta dalam kegiatan ini memberikan gambaran tentang rasa ingin tahu dan prose belajar masyarakat dalam pengelolaan obat khususnya golongan antibiotik. Hal ini diharapkan memberikan pemahaman dan pengethauan pada masyarakat khususnya Desa Konaweha dalam pencegahan kesalahan pengelolaan dan penggunaan obat khususnya golongan antibiotik. Dari hal tersebut tergambar bahwa edukasi memberikan tambahan pemahaman terkait pengelolaan obat pada masyarakat di rumah. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil pengabdian yang dilaksanakan oleh (Ramadhiani, 2023) yang menyatakan bahwa edukasi pemberian pengaruh yang sangat signifikan pada peningkatan pengetahuan pada masyarakat tentang cara dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat,

6. KESIMPULAN

Informasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Golongan Antibiotik dengan Baik dan Benar beredar di masyarakat Desa Konaweha. Pemberian edukasi yang telah dilakukan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Konaweha tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Golongan Antibiotik dengan Baik dan Benar

7. DAFTAR PUSTAKA

Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Dagusibu Education (Get, Use, Save And Dispose) Medicines In Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 40–45. Https://Doi.Org/10.35311/Jmpm.V2i2.29

Anggita, D., Nurisyah, S., & Wiriansya, E. P. (2022). Mekanisme Kerja Antibiotik: Review Article. *Umi Medical Journal*, *7*(1), 46–58. Https://Doi.Org/10.33096/Umj.V7i1.149

Anjani, B. L. P., Rahmawati, C., Furqoni, N., Nurbaety, B., Wahid, A. R., Hati, M. P., Gunawan, P. G. S., & Pradiningsih, A. (2023). Edukasi Kejadian Efek Samping Obat Pada Masyarakat Di Dusun Mapong Desa Jurang Jaler, Lombok Tengah. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(2), 1351. Https://Doi.Org/10.31764/Jpmb.V7i2.15511

Darmawan, D. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.

Depkes. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Departemen Kesehatan Ri. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009*, *49*–56.

Dewi, M. A. C., & Farida, Y. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika Di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *Jpscr : Journal Of Pharmaceutical Science And Clinical Research*, *3*(1), 27. Https://Doi.Org/10.20961/Jpscr.V3i1.15102

Fadrian, A. N. R. (2015). *Antibiotik, Infeksi Dan Resistensi*.

Fatmah, S., Aini, S. R., & Pratama, I. S. (2020). Pola Penggunaan Antibiotik Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (Tpb) Universitas Mataram. *Majalah Farmasetika.*, *4*(Suppl 1), 100–106. Https://Doi.Org/10.24198/Mfarmasetika.V4i0.25865

Food & Drug Administration. (2023). Disposal Of Unused Medicines: What You Should Know | Fda. *Information For Consumers And Patients*. Https://Www.Fda.Gov/Drugs/Safe-Disposal-Medicines/Disposal-Unused-Medicines-What-You-Should-Know

Golus, J., Sawicki, R., Widelski, J., & Ginalska, G. (2016). The Agar Microdilution Method – A New Method For Antimicrobial Susceptibility Testing For Essential Oils And Plant Extracts. *Journal Of Applied Microbiology*, *121*(5), 1291–1299. Https://Doi.Org/10.1111/Jam.13253

Juwita, D. A., Arifin, H., & Yulianti, N. (2017). Kajian Deskriptif Retrospektif Regimen Dosis Antibiotik. *Sains Farmasi Dan Klinis*, *Vol*. *3*(2), 128–133.

Kemenkes Ri. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional 2011*. *3–4*.

Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Septie Dianita, P., Fakultas, F. /, Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (2017). Pemberdayaan Kader Pkk Dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Baik Dan Benar. *Urecol*, *1*, 9–14. Https://Journal.Unimma.Ac.Id/Index.Php/Urecol/Article/View/1562

Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 150–165. Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Nusantara

Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*, *3*(1), 51–62. Https://Doi.Org/10.37311/Ijpe.V3i1.18886

Mambo, C. D., Masengi, A. S. R., & Thomas, D. A. (2023). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak. *Medical Scope Journal*, *6*(1), 72–79. Https://Doi.Org/10.35790/Msj.V6i1.45431

Mauliddiyah, N. L. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. *3*, 6.

Monica, S., Irawati, S., & Setiawan, E. (2018). Kajian Penggunaan, Ketepatan, Dan Biaya Antibiotik Pada Pasien Rawat Inap Anak Di Sebuah Rumah Sakit Umum Di Surabaya. *Indonesian Journal Of Clinical Pharmacy*, *7*(3), 194. Https://Doi.Org/10.15416/Ijcp.2018.7.3.194

Novietaningtyas, W., Kurniasih, S., & Fhatonah, N. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Operasi Sesar (Sectio Caesarea) Di Rsud Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Farmagazine*, *7*(2), 68. Https://Doi.Org/10.47653/Farm.V7i2.425

Onufrak, N. J., Forrest, A., & Gonzalez, D. (2016). Antibiotics Pk/Pd. *Clinical Therapeutics*, *38*(9), 1930–1947. Https://Doi.Org/10.1016/J.Clinthera.2016.06.015.Pharmacokinetic

Permenkes Ri. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Permenkes Ri*, 1–97.

Ppiai. (2014). Peraturan Organisasi Tentang Pedoman Praktik Apoteker Indonesia. *Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*, 1–8.

Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Dengan Benar Pada Guru Dan Karyawan Sma Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal Of Community Services*, *1*(1), 62. Https://Doi.Org/10.30659/Ijocs.1.1.62-72

Purwaningsih, A. E. D. A., Chandra, S. W., & Harsono, S. B. (2023). Kajian Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Cesar Di Rsud Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta Tahun 2020. *Journal Pharmacopoeia*, *2*(1), 54–64. Https://Doi.Org/10.33088/Jp.V2i1.352

Rahmadani, M. A., & Kristina, S. A. (2021). A Scoping Review Of Disposal Of Unused Medicines In Take-Back Programs. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)*, *11*(1), 73. Https://Doi.Org/10.22146/Jmpf.61343

Raini, M., & Isnawati, A. (2017). Profil Obat Diare Yang Disimpan Di Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, *26*(4), 227–234. Https://Doi.Org/10.22435/Mpk.V26i4.4704.227-234

Ramadhiani, A. R. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon. *Majalah Farmaseutik*, *19*(1), 48. Https://Doi.Org/10.22146/Farmaseutik.V19i1.73424

Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Dalam Swamedikasi Antibiotik Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kajen Kebupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *11*(1), 14. Https://Doi.Org/10.14710/Jpki.11.1.14-27

Rumah Sakit Indriati Solo Baru Sukoharjo. (2018). *Gerakan Keluarga Sadar Obat (Gkso)*. 1–6. Https://Rsindriati.Com/Img/Artikel/Pdf/Keluarga-Sadar-Obat.Pdf

Safanny Putri, Huwaydi Azzam Yusuf, Khansa Adristi, Adjrina Dawina Putri,

& Novita Dwi Istanti. (2022). Pemberian Obat Kedaluwarsa Kepada Pasien Ditinjau Dari Kebijakan Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *6*(2), 01–12. Https://Doi.Org/10.57214/Jusika.V6i2.149

Saputri, G. A. R., Adellia, Fernando, A. F., Wachyuni, M. N., & Lubis, Z. (2023). Penyuluhan Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, *6*(2), 1–23. Https://Ejurnalmalahayati.Ac.Id/Index.Php/Pengabdianfarmasi/Article/View/8910

Trisnowati, K. E., Irawati, S., & Setiawan, E. (2017). Kajian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diare Akut Di Bangsal Rawat Inap Anak. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)*, *7*(1), 16. Https://Doi.Org/10.22146/Jmpf.363

Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). Edukasi "Dagusibu" (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang Obat) Dalam Meningkatkan Kepedulian Penggunaan Obat Secara Rasional Di Masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, *4*(3), 585–591. Https://Doi.Org/10.33474/Jp2m.V4i3.20555

Wardhani, Y. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar (Sectio Caesarea) Di Rumah Sakit Siloam Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (Jksp)*, *4*(1), 132–141.

Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self Medication With Antibiotics In Yogyakarta City Indonesia: A Cross Sectional Population-Based Survey. *Bmc Research Notes*, *4*(1), 491. Https://Doi.Org/10.1186/1756-0500-4-491